

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



MEMBANGUN KARAKTER PEMBERI DALAM KELUARGA

“Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” (2 Korintus 9:6-7)

Semua ciptaan Allah dilengkapi dengan kemampuan untuk memberi. Tanah memberi makanan pada tumbuhan, tumbuhan memberi daun dan buahnya kepada makhluk hidup. Matahari memberi sinarnya, dan air memberi kesegaran. Namun, semuanya itu terjadi secara otomatis dan alami. Berbeda dengan manusia, yang justru secara naluriah lebih cenderung ingin menerima. Oleh karena itu, **sikap memberi harus dididik dan dibangun secara sengaja**. Padahal, memberi adalah nilai yang baik dan benar bagi semua orang percaya.

Dalam *kitab Taurat*, Allah memerintahkan umat-Nya untuk memberi dan mempersembahkan berbagai persembahan, termasuk persembahan persepuluhan. Perintah ini dilanjutkan dalam kitab para nabi dan juga dalam Perjanjian Baru. Dengan demikian, seluruh Kitab Suci menulis perintah agar **umat-Nya dibentuk menjadi pribadi yang memiliki karakter pemberi**. Membangun karakter pemberi harus dimulai dari dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh, mendisiplinkan, dan mendidik anak-anak mereka. Ini berarti mengabdikan diri untuk **menuntun anak-anak secara sengaja, terencana, dan berkesinambungan** agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik dan benar.

Panggilan orang tua untuk mendidik anak-anak dalam keluarga harus diterima dengan sukacita, sebagai bentuk tanggung jawab untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri. Dalam hal ini, orang tua tidak boleh melupakan pentingnya membangun **potensi dan karakter pemberi sebagai nilai baik dan benar Kristiani** yang harus ditanamkan secara sengaja dan terencana tentu saja berdasarkan standar Firman Tuhan. **Membangun karakter pemberi dalam keluarga** harus dimulai melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua. Setelah memberi keteladanan secara berulang, langkah selanjutnya adalah **mengajarkan perintah Tuhan**, karena karakter pemberi yang dimaksud adalah pemberi yang sesuai dengan Firman Tuhan.

Rasul Paulus menjelaskan bahwa terdapat **tiga tahapan dalam membentuk karakter pemberi**:

- 1. Tahapan pertama: Memberi**, baik sedikit maupun banyak, tidak akan pernah merugikan, justru akan menguntungkan.
- 2. Tahapan kedua: Memberi dengan kerelaan**, sesuai dengan kemampuan, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk memberi melebihi kemampuan.
- 3. Tahapan ketiga: Memberi dengan tulus dan penuh sukacita.**

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 1 Korintus 6:18-20

Sabda Renungan : “Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri.” (1 Korintus 6:18)

Kidung Agung adalah bagian dari Alkitab yang tidak ragu-ragu mengungkapkan romantisme dan keintiman sebagai bagian dari kasih dalam pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh Raja Salomo. Walaupun Raja Salomo berpoligami, dalam Kidung Agung ini ia justru menyatakan **indahnyanya cinta sejati dalam kehidupan berkeluarga** dengan satu suami dan satu istri (monogami). Raja Salomo selalu menyatakan cinta sejatinya kepada Sulam, gadis desa yang sederhana, yang dinikahinya secara sah dan merupakan istri pertamanya. Ia menggambarkan betapa indahnyanya kehidupan pernikahannya dengan Sulam. Mereka saling memuji, saling merayu dalam cinta yang membara, tanpa dikotori oleh nafsu birahi yang tak terkendali.

Dalam Kidung Agung, Raja Salomo, tanpa malu akan kesalahannya, mengkritik bentuk pernikahan dengan perilaku seksual yang menyimpang, seperti **hubungan seks di luar nikah dan dengan pasangan yang bukan suami atau istri yang sah**. Dalam hal ini, Raja Salomo sedang menyadari kesalahannya. Kidung Agung menyatakan betapa bahagianya seorang suami yang berkasih-kasihan dengan penuh kemesraan yang terus meningkat bersama isterinya. Kesenangan seksual dalam hidup suami istri dalam **pernikahan yang diberkati Allah adalah pemberian Allah yang sah untuk dilakukan**. Seksualitas adalah pemberian Allah yang indah agar, melaluinya, suami istri semakin menyatu dalam ikatan kasih.

Pandangan yang salah terhadap seksualitas berpotensi merenggangkan hubungan suami istri. Seksualitas bukan untuk disia-siakan, tetapi juga tidak boleh dilebih-lebihkan. Dalam pernikahan, hubungan mesra suami istri tanpa sekat-sekat rasa malu yang mengurangi keintiman adalah hal yang indah dan wajar. Namun, hal itu menjadi tidak wajar dan buruk jika terjadi di luar pernikahan, karena merupakan pelanggaran terhadap Firman Allah.

Dalam **1 Korintus 6:18 dinyatakan bahwa hubungan seksual di luar pernikahan adalah percabulan yang harus dihindarkan**. Lebih lanjut, Rasul Paulus menegaskan agar umat Tuhan menjauhi percabulan dan, bila perlu, menikah untuk menjaga kekudusan hidup. Laki-laki dan perempuan memiliki pasangan sah yang berlawanan jenis dan merupakan satu-satunya bagi mereka. Suami istri yang telah menikah memenuhi kewajiban satu sama lain dengan saling memberi diri dalam hubungan seksual yang didasarkan pada kasih. Dalam perjalanan pernikahan, hubungan itu dilakukan secara terus-menerus karena **hubungan mereka dirancang dan direstui Allah untuk sekali dan seumur hidup**. MT

Suami istri saling setia karena dengan konsep “Aku satu untukmu dan kau satu untukku, abadi selalu”

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Amsal 5:1-23

Sabda Renungan : *“Hai anakku, perhatikanlah hikmatku, arahkanlah telingamu kepada kepandaian yang kuajarkan, supaya engkau berpegang pada kebijaksanaan dan bibirmu memelihara pengetahuan.”* (Amsal 5:1-2)

Relasi seksual dalam pernikahan meliputi tiga hal, yaitu unity (*Kejadian 2:24*), **kreasi** (*Kejadian 1:18*), dan **rekreasi** (*Amsal 5:18–19*). Jadi, jelaslah bahwa orang menikah untuk membangun keluarga, sah melakukan hubungan seksual untuk mempersatukan suami istri, meneruskan generasi (memperoleh keturunan), serta menciptakan kesenangan bagi suami istri. Relasi seksual di luar pernikahan biasanya hanya bertujuan untuk kesenangan semata. Itulah sebabnya, relasi semacam ini umumnya didasari oleh nafsu birahi belaka tanpa kasih. Dalam *Amsal 5:1–11*, dijelaskan bahwa relasi seksual yang bertujuan hanya sebagai kesenangan belaka terkesan tak bermoral, karena wujudnya adalah hubungan seksual sebelum nikah dan tanpa aturan moral, sehingga pelakunya terhukum oleh kesalahannya sendiri.

Walaupun kesenangan dalam kebejatan tampak menarik, namun pada akhirnya mendatangkan kehancuran (*ayat 7–14*). Pelanggaran terhadap standar Allah mengenai kesucian dan kemurnian seksual dijelaskan dalam pasal ini. **Seks pranikah dan ketidaksiiaan terhadap ikatan pernikahan berdampak mematikan** (*ayat 5 dan 11*). Kesenangan yang manis seperti madu akan berakhir dengan kepahitan, karena hal yang indah dari Allah dilecehkan (*ayat 3*). Mulai dari *ayat 15*, dijelaskan bahwa **kesenangan seksual antara seorang laki-laki dan perempuan adalah wujud kasih sayang terhadap istri atau suami**. Kesenangan seksual di dalam ikatan pernikahan adalah sah sebagai pemberian dari Allah. Oleh karena itu, pasangan hidup dalam pernikahan yang diberkati Allah harus diterima sebagai pemberian khusus dari Allah, dan dihargai dengan kesenangan, kemurnian hati, dan ucapan syukur (*Amsal 19:14*). Dengan demikian, **pernikahan melibatkan hak atas kesatuan seksual antara seorang laki-laki dan seorang perempuan**.

Hubungan seksual sebelum pernikahan disebut *“percabulan”* (*Kisah Para Rasul 15:20; 1 Korintus 6:18*), dan hubungan seksual di luar pernikahan disebut *“perzinahan”* (*Keluaran 20:14; Matius 19:9*). Seks dikuduskan oleh Allah hanya untuk **pernikahan** (*1 Korintus 7:2*). Karena itu, penulis Ibrani menyatakan: *“Hendaklah kamu semua menaruh hormat terhadap perkawinan, dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.”* (Ibrani 13:4)

Semua orang yang mencari kesenangan seksual melalui **percabulan dan perzinahan** sepanjang hidupnya akan tertuduh oleh rasa bersalah yang mendatangkan kutuk. Namun, dalam kehidupan pernikahan, **suami dan istri dapat menikmatinya sebagai kesenangan yang kudus, karena didasari oleh kasih sayang**—sehingga mereka tidak merasa bersalah atau tertuduh. *MT*

Seksualitas adalah pemberian Allah yang kudus kepada suami istri sebab itu jangan disepelekan tetapi jangan pula dilebih-lebihkan.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 5:1-12

Sabda Renungan : “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” (Matius 5:9)

Untuk apa seseorang menikah? Untuk memperoleh anak. Untuk apa orang memperoleh anak? Untuk memperoleh kebahagiaan. Jadi, mempunyai istri, suami, dan anak berarti memperoleh kebahagiaan. Untuk apa orang bekerja? Untuk memperoleh uang. Untuk apa orang memperoleh uang? Untuk membeli rumah. Untuk apa orang mempunyai rumah? Untuk memperoleh kebahagiaan. Jadi, mempunyai rumah dan harta berarti memperoleh kebahagiaan.

Bagi kebanyakan orang, orang yang **berbahagia** adalah orang yang mempunyai suami atau istri, rumah, mobil, dan harta lainnya. Tetapi, apakah memang demikian? Apakah setelah orang menikah dan sukses dalam karier otomatis menjadi bahagia? Apakah orang yang mempunyai anak lebih berbahagia daripada orang yang belum mempunyai anak? **Tuhan Yesus memiliki ukuran yang berbeda dibanding ukuran umum mengenai kebahagiaan.** Tuhan Yesus menjelaskan bahwa orang yang berbahagia adalah: *“Orang yang rindu melakukan kehendak Allah, orang yang berbelas kasih, orang yang bersih hatinya, orang yang membawa damai dan mendamaikan.”*

Dalam *Kisah Para Rasul 20:35*, dikutip pernyataan Yesus: *“Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.”* Jadi, jika disimpulkan, **kebahagiaan bukanlah tentang memiliki atau memperoleh sesuatu, melainkan tentang memberi sesuatu.**

Aristoteles, seorang filsuf Yunani, menyatakan bahwa **tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan.** Namun, menurut Aristoteles, **kebahagiaan adalah penggunaan semua potensi dalam diri seseorang untuk membahagiakan orang lain.** Jadi, kita akan berbahagia bila kita melakukan sesuatu dan mempersembahkan sesuatu kepada orang lain. Ada pula yang mengibaratkan kebahagiaan seperti kupu-kupu: Jika kita mengejarnya, ia akan menjauh. Namun, jika kita tenang dan diam, ia akan hinggap di sekitar kita, bahkan mungkin bertengger di kepala.

Jika kita mengejar kebahagiaan dengan kerja keras demi memilikinya, mungkin kebahagiaan itu justru akan menjauh. Namun, bila kita tenang dan membuka diri terhadap kebutuhan serta persoalan orang lain, kita akan berbahagia karena telah menolong orang lain. **Kita tidak mendapatkan kebahagiaan karena dikejar untuk dimiliki. Kebahagiaan dalam keluarga akan datang saat setiap anggota membuka diri dan saling memberi.** Karena kebahagiaan bukanlah sesuatu yang didapat dengan dikejar untuk dimiliki, tetapi sesuatu yang dipancarkan kepada orang lain.

MT

Dalam Kristus kebahagiaan akan datang walaupun tak dikejar

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 9:22-27

Sabda Renungan : *“Dan Yesus berkata: “Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.” (Lukas 9:22)*

Ada sebuah pepatah yang mengatakan: **“Tiap rumah ada salibnya.”** Betul juga, tidak mungkin rumah bisa dibangun tanpa ada bentuk salib dalam bangunan tersebut. Kemungkinan besar, justru bangunan rumah itu menjadi semakin kuat karena banyak bentuk salib yang memperkuat struktur bangunannya. Jika bangunan rumah tidak mungkin terbangun tanpa bentuk salib, maka **keluarga yang mendiami rumah tersebut pun pasti memiliki ‘salib’ berupa penderitaan yang tak terelakkan.**

Ada penderitaan karena kesalahan sendiri, ada juga penderitaan yang sebenarnya dapat kita hindari. Namun, ada pula penderitaan berupa persoalan akibat kondisi tertentu, bahkan penderitaan yang sengaja ditimbulkan oleh pihak lain dan itu tidak bisa kita hindari. **Tidak ada keluarga yang menghendaki penderitaan**, namun pada kenyataannya, tidak ada keluarga yang luput dari penderitaan.

Penderitaan adalah bagian dari kehidupan berkeluarga dalam bentuk yang berbeda-beda. Ketika Tuhan Yesus memanggil para pengikut-Nya, Dia tidak menjanjikan hidup yang sukses, juga tidak menjanjikan hidup tanpa penderitaan. Sebaliknya, Tuhan Yesus justru mengingatkan bahwa pengikut-Nya harus siap memikul salibnya dan menyangkal dirinya. Bukan hanya sekali-sekali, tetapi setiap hari. Menerima berbagai penderitaan sebagai salib berbeda dengan menerima penderitaan sebagai nasib atau takdir. Menerima penderitaan sebagai salib bukan berarti menerimanya secara pasif, apalagi dengan mencari-cari penderitaan. Tetapi, **menerima penderitaan secara aktif** dengan memanfaatkannya sebagai pelajaran untuk mendewasakan diri dan melatih ketaatan kepada Firman-Nya. Sama seperti Tuhan Yesus yang melalui penderitaan-Nya, **belajar semakin taat kepada Allah Bapa.**

Setiap keluarga **memiliki salibnya sendiri** yang harus dipikul. Kita tidak diperintahkan memikul salib Yesus, tetapi salib kita masing-masing. Bentuk salib dalam keluarga berbeda-beda, tetapi pasti ada. Ada keluarga yang dirundung duka karena sakit penyakit, ada juga karena kegagalan dalam pendidikan atau pekerjaan. Ada keluarga yang kesepian karena tidak memiliki anak, ada juga yang menghadapi kesulitan karena terlalu banyak anak. Ada keluarga yang tiba-tiba kehilangan semua milik karena bencana, dan ada pula keluarga yang mendadak ditinggalkan oleh orang yang dikasihi.

Namun, **jika Tuhan mengizinkan semua itu terjadi, pasti Tuhan pun menyertai**, asal kita rela memikulnya secara **aktif** sebagai **salib**, dan bukan menerimanya secara **pasif** sebagai **nasib**. *MT*

Hadapilah penderitaan sebagai salib jangan menerimanya sebagai nasib

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Efesus 4:17-32

Sabda Renungan : *“Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia”* (Efesus 4:17)

Kita semua mendambakan kehidupan keluarga yang **rukun dan jauh dari konflik** antar anggota keluarga. Namun, kita juga sama-sama tahu, **mana ada keluarga yang selalu serasi dan tidak pernah mengalami konflik?** Jangan pernah mencoba menghilangkan konflik, karena yang perlu kita pelajari adalah cara membuat konflik tidak menjadi pelik, melainkan menjadi sesuatu yang menarik dan membangun.

Ada beberapa cara umum yang dilakukan keluarga dalam menghadapi konflik:

1. Meniru cara anak-anak saat berkelahi di tengah permainan. Seorang anak berkata, *“Aku tidak main sama kamu lagi,”* lalu yang lain menjawab, *“Sama!”* Kemudian mereka bubar, dan konflik pun dianggap selesai. Sama halnya seperti suami-istri yang saat terjadi konflik berkata, “Ya sudah, kita cerai saja.” Konflik memang berakhir, tetapi dalam pernikahan berikutnya konflik yang sama bisa terulang kembali. Komitmen orang dewasa untuk hidup dalam pernikahan tidak seharusnya sama dangkalnya dengan komitmen anak saat bermain.

2. Perkelahian anjing dan kucing. Suami-istri saling memaki dengan kemarahan yang menyala. Saat konflik terjadi, suami menggebrak meja, istri membanting pintu, lalu muncul “piring terbang” di angkasa. Setelah puas, mereka saling menjauh. Setelah reda, mereka berpura-pura mesra sambil menunggu konflik berikutnya.

3. Sariawan parah. Artinya malas bicara, saling diam sambil menahan sakit, menyanyi dalam hati, *“Sakitnya tuh di sini, di dalam hatiku.”* Walaupun diam, sakit hati tetap dipendam. Tapi biasanya, ini seperti menyimpan bom waktu yang siap meledak. Mereka mempraktikkan prinsip “diam demi damai,” tetapi pada kenyataannya berubah menjadi “diam-diam siap membantai.”

Ketiga cara di atas bukan hanya tidak produktif, tetapi justru kontraproduktif. Bukannya menghasilkan kebaikan, malah menambah masalah dan memperburuk keadaan. **Cara yang tepat adalah “membicarakan konflik.”** Masing-masing pihak membuka perasaan, mendengarkan dengan empati, dan berusaha menempatkan diri pada posisi pasangan. Tidak perlu menentukan siapa yang paling salah, karena biasanya kedua belah pihak memiliki kesalahan dan kebenaran masing-masing. Terapkan Firman Tuhan dari *Yakobus 1:19–20: “Cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, dan lambat untuk marah.”* Gunakan juga kunci sederhana namun ampuh berupa tiga kata: *“Saya minta maaf.”* Dengan menggunakan cara yang tepat, **konflik bukan lagi jadi batu sandungan, melainkan menjadi pijakan untuk bertumbuh.** Hubungan pun bisa merangkak naik menjadi **semakin dewasa dan semakin kuat.** MT

Tumpuan yang kuat dalam menghadapi konflik adalah kasih

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Rut 1:15-22

Sabda Renungan : *“Tetapi kata Rut: “Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku;” (Rut 1:16)*

+ : Siapakah perempuan di dunia yang paling bahagia?

- : Ratu Elizabeth? Syahrini...?

+ : Salah! Jawabannya adalah Hawa.

- : Ah... Mengapa Hawa?

+ : Karena Hawa adalah satu-satunya perempuan bersuami yang tidak punya mertua.

Percakapan di atas adalah gambaran negatif tentang keberadaan seorang mertua. Ada juga sebuah pohon hias bernama *“lidah mertua.”* Konon, pohon ini dinamai demikian karena hanya terdiri dari daun yang menjulur panjang, seperti lidah. Heran juga, mengapa disebut lidah mertua? Mengapa bukan lidah komodo supaya ada teman lidah buaya? Sekali lagi, pemberian nama ini pun adalah cerminan dari kesan negatif.

Namun, kesan negatif itu tidak perlu ada, jika kita melihat keakraban Rut dan mertuanya, Naomi. Hubungan mereka seharusnya menjadi **teladan** bagi semua keluarga Kristen. Jika dihidupi dengan kasih, bisa jadi seorang menantu akan merasa lebih terbuka kepada mertuanya dibandingkan kepada suaminya. Ia bahkan dapat merasakan kehadiran sosok ibu kandung dalam diri mertuanya. Sebaliknya, tidak mustahil pula seorang mertua menemukan anak sendiri dalam diri menantunya, dan kehadiran menantu membawa kegembiraan dan sukacita dalam hidupnya.

Cobalah simak dan renungkan doa Grace Crowell berikut ini:

“Saya tidak mempunyai kata-kata yang memadai untuk menyatakan rasa syukurku kepada-Mu, ya Tuhan, atas kehadiran seorang perempuan istri dari putraku.

Perempuan ini adalah bagian seorang ibu dalam cintanya, sebagian anak perempuan, dan sebagian wanita dalam hidupnya.

Betapa bergelornya hati ini menyambut dia yang kini menjadi bagian dari hidup putraku.

*Aku merelakan putraku untuknya aku yang selama ini telah membesarkan dan meny-
iapkan putraku dengan penuh kasih sayang, untuk perempuan ini.*

*Aku tidak akan mengikat mereka demi kepentinganku sendiri, agar gesekan akibat
ikatan itu tidak mengganggu perjalanan cinta mereka.*

Mereka harus bebas, sebagaimana angin pun bebas.

*Ya Tuhan, aku sangat bersyukur, bahwa dalam mencari seorang wanita, putraku telah
menemukan yang satu ini.”*

Konon, Grace Crowell adalah seorang mertua yang pada awalnya merasa cemburu terhadap kehadiran menantunya. Namun, sikap manis sang menantu telah membuat semuanya menjadi semakin indah. **MT**

***Pemandangan terindah adalah melihat mertua dan menantunya
hidup rukun dan damai***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 127:1-5

Sabda Renungan : “Nyanyian ziarah Salomo. Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan Tuhan yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.” (Mazmur 127:1)

Kahlil Gibran (1883–1931), seorang filsuf pendidikan dari Libanon yang menetap di Amerika Serikat, mengibaratkan Tuhan sebagai **Sang Pemanah**, orang tua sebagai **busur**, dan anak sebagai **anak panah**. Menurutnya, mendidik adalah “melepaskan” dalam hal ini, **melepaskan anak panah agar maju melesat ke depan menuju sasaran atau tujuan yang tepat**.

Jadi, **pendidikan dapat terlaksana jika ada tiga potensi yang berperan, yaitu Tuhan, orang tua, dan anak**.

Untuk lebih jelasnya, mari kita simak kata-kata Kahlil Gibran berikut:

“Anakmu sebenarnya bukan milikmu.

Mereka adalah anak Sang Hidup yang mendambakan hidup mereka sendiri.

Mereka memang datang melalui kamu, tetapi tetaplah mereka bukan milikmu.

Engkau bisa memberi kasih sayang, tetapi engkau tidak bisa memberi pendirianmu, sebab mereka memiliki pendirian sendiri.

Engkau dapat memberi tempat pijak bagi raganya, tapi tidak untuk jiwanya, sebab jiwa mereka ada di masa depan-yang tidak bisa engkau capai sekalipun di dalam mimpi.

Engkau boleh berusaha mengikuti alam mereka, tapi jangan harap mereka dapat mengikuti alammu, sebab hidup tidaklah surut ke belakang, tidak pula tertambat di masa lalu.

Engkau adalah busur, dan anakmu adalah anak panah kehidupan yang melesat ke depan.

Sang Pemanah Maha Tahu sasaran bidikan keabadian.

Dia merentangmu dengan kuasa-Nya agar anak panah itu melesat jauh, cepat, dan tepat.

Maka, meliuklah dengan sukacita dalam rentangan tangan Sang Pemanah, sebab Dia mengasihi anak panah yang melesat laksana kilat, sebagaimana pula Dia mengasihi busur yang mantap.”

Karena itu, sangatlah tepat pesan Allah kepada orang tua yang tertulis dalam **Ulangan 6:4-7**, agar **peduli terhadap kesejahteraan rohani anak-anak**, dengan menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Allah. Dengan **hidup takut kepada Allah**, anak siap dilepaskan dari busur untuk maju melesat menuju sasaran. **MT**

Berilah kasih sayangmu, bukan pendirianmu, kepada anak-anakmu

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

WILAYAH 1 Meliputi :

kawasan Karang Anyar, Lautze,
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,
Tangki, Mangga Besar.

Hubungi :

Bp. Djani Y. Hp. 087887304544

WILAYAH 2 Meliputi :

kawasan Kartini, Laksana, Pasar
Baru, Pangeran Jayakarta

Hubungi :

Bp. Johan B. Hp. 85882666349

WILAYAH 3 Meliputi :

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

Hubungi :

Bp. Asiung Hp. 0816873908

WILAYAH 4 Meliputi :

Jakarta Barat, Serpong dan
Tangerang

Hubungi :

Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth

Hubungi :

Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003

Sdri. Santi : 0899-9880-021

**Kristus dapat melayani kita lewat
sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu
Kerohanian kita akan terus mengalami
pertumbuhan didalam-Nya**

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

